

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Numerasi

Di abad ke 21, siswa dituntut untuk menguasai ketiga kecakapan yaitu kualitas karakter, kompetensi dan literasi. Agar kecakapan tersebut dapat tercapai, diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kemampuan literasi. Ada enam literasi dasar yang disepakati dalam *world economic forum* pada tahun 2015. Literasi tersebut yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan. Salah satu literasi yang erat kaitannya dengan kemampuan berpikir dan bernalar adalah literasi numerasi. Literasi erat kaitannya dengan bahasa, sedangkan numerasi sangat erat kaitannya dengan matematika. Sehingga literasi numerasi adalah kemampuan individu untuk bernalar dengan menggunakan bahasa dan matematika (Han dkk, 2017).

Literasi Numerasi adalah kemampuan seseorang atau individu menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung matematika untuk memecahkan masalah matematika kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika tetapi pembelajaran matematika belum tentu dapat menumbuhkan kemampuan numerasi. Literasi numerasi bersifat praktis, beririsan dengan literasi lainnya misalnya literasi sains, digital, membaca, kebudayaan dan kewarganegaraan. Jadi literasi numerasi, bagaimana menggunakan konsep bilangan, operasi hitung tambah, kali, kurang, bagi dalam konteks real (Rahmawati, 2021).

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan (Abidin dkk, 2017). Sedangkan dalam pandangan (Pangesti, 2018) literasi numerasi diartikan sebagai

pengetahuan dan kecakapan untuk:

1. Memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam konteks kehidupan
2. Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan.

Kemampuan literasi numerasi dapat diartikan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung yang dimiliki ke dalam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari misalnya memahami masalah yang disajikan dalam tabel, diagram, dan sebagainya (Rohim dkk, 2021). Kemampuan literasi numerasi juga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun dalam bermasyarakat (Kusaeri, 2020).

Pada penelitian ini indikator kemampuan literasi numerasi yang dipakai yaitu menurut (Han, Susanto dkk, 2017) terdiri atas:

1. Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.
2. Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya).
3. Menafsirkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan.

Sebagai contoh, seorang siswa belajar bagaimana membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan yang pertama tidak habis dibagi, maka akan ada sisa. Biasanya siswa diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa, lalu mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hasil bagi yang presisi (dengan desimal) sering kali tidak diperlukan sehingga sering kali dilakukan pembulatan. Secara matematis, kaidah pembulatan ke bawah dilakukan jika nilai desimalnya lebih kecil daripada 5, pembulatan ke atas jika nilai desimalnya lebih besar dari pada 5,

dan pembulatan ke atas atau ke bawah bisa dilakukan jika nilai desimalnya 5. Namun, dalam konteks real, kaidah itu tidaklah selalu dapat diterapkan. Contohnya, jika 40 orang yang akan bertamasya diangkut dengan minibus yang memuat 12 orang, secara matematis minibus yang dibutuhkan untuk memuat semua orang itu adalah 3,333333. Jumlah itu tentu tidak masuk akal sehingga dibulatkan ke bawah menjadi 3 minibus. Akan tetapi, jika sebuah tempat duduk hanya boleh diduduki oleh satu orang saja, artinya ada 4 orang tidak mendapatkan tempat duduk. Oleh karena itu, jumlah minibus yang seharusnya dipesan adalah 4 buah. (Han dkk, 2017)

Selain itu tidak hanya penerapannya di sekolah saja akan tetapi dalam bermasyarakat dan keluarga seperti contoh Dalam pemanfaatan anggaran desa, penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi menggunakan grafik informasi kebutuhan pokok di ruang publik, membaca resep masakan dengan memperhatikan takaran-takaran dan pengukuran tiap-tiap bahan makanan, memperhatikan dan menghitung jarak dan waktu saat berpergian ke luar rumah.

2.1.2 Minat Belajar

Minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar (Indra 2017:33). Minat belajar merupakan sifat yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Hurlock (dalam Sukada dkk, 2013:6) memaparkan bahwa:

1. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, misalnya orang yang menaruh minat matematika akan bercita-cita menjadi ahli matematika, yang hebat, atau menjadi orang yang ahli dalam bidang matematika.
2. Minat dapat berfungsi sebagai pendorong yang kuat, siswa yang berminat pada matematika akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan matematika.
3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang, siswa yang berminat pada matematika akan berusaha mendapat nilai yang bagus dalam matematika.

4. Minat menimbulkan kepuasan, siswa cenderung mengulang kegiatan yang berhubungan dengan minatnya.

Minat belajar tidak tumbuh dengan sendirinya apalagi ada sejak lahir. Menurut (Djaali, 2014:122) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan. Sedangkan menurut (Slameto, 2010:180) bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agar siswa mempunyai minat belajar maka berilah kesadaran kepada siswa bahwa dengan belajar membawa kemajuan untuk dirinya.

Kemudian menurut Singers (dalam Darmadi, 2017:317) faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar adalah:

1. Pelajaran akan menarik siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata,
2. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu,
3. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tertentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Selanjutnya menurut (Lestari dan Mokhammad, 2017:93- 94), indikator dari minat belajar adalah Perasaan senang, ketertarikan untuk belajar, menunjukkan perhatian saat belajar, keterlibatan dalam belajar

Sedangkan indikator minat belajar menurut (Darmadi, 2017:322) adalah adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan, adanya perasaan senang

terhadap pembelajaran, adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik baik.

Berdasarkan pemaparan mengenai indikator minat belajar di atas, maka penelitian ini akan menggunakan indikator minat belajar menurut (Lestari dan Mokhammad, 2017) sebagai berikut:

1. Perasaan senang.
2. Ketertarikan untuk belajar.
3. Menunjukkan perhatian saat belajar.
4. Keterlibatan dalam belajar.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan diantaranya penelitian (Putri, 2021) terkait analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita dengan melakukan tes keterampilan berhitung menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dengan nilai tertinggi mampu memenuhi dua sampai tiga indikator, sedangkan dengan nilai rendahnya mampu memenuhi satu indikator.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko dkk, 2016) mengenai pengembangan paket soal model PISA untuk mengetahui level literasi matematika siswa SMP dengan subjek uji coba sebanyak 42 siswa yang menghasilkan kesimpulan bahwa level literasi matematika siswa masih banyak yang termasuk kedalam level di bawah 1 yaitu sebanyak 50% siswa.

Berikutnya penelitian (Ahmad dkk, 2022) terkait pengembangan tes yang mengukur kemampuan literasi numerasi adalah *Programme for International Student Assessment dan Trend International Mathematics and Science Study*. PISA dan TIMSS merupakan dua organisasi di bawah OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). PISA mengembangkan enam level kategori kemampuan literasi numerasi. Literasi numerasi level 1 dan level 2 merupakan kelompok soal dengan

skala paling bawah. Literasi matematika level 2 dan level 3 merupakan soal dengan skala menengah. Literasi numerasi level 5 dan level 6 merupakan soal dengan skala tinggi.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Friantini & Winata, 2019). Menganalisis indikator mengenai minat belajar siswa bila dilihat dari masing-masing indikator dapat disimpulkan bahwa hanya setengah dari siswa yang mau untuk belajar, dan sebagian besar siswa senang dalam pembelajaran, sebagian besar siswa memusatkan perhatian pada pembelajaran, dan sebagian besar siswa mau untuk aktif dan berupaya dalam pembelajaran. Selain itu dapat dikaitkannya indikator minat belajar dengan gender siswa dengan menggunakan data angket.